



MULTIKULTUR DAN MODERASI LINTAS BUDAYA DI CANDI BOROBUDUR

Tri Yatno

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

triyatno920@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Juni 2022

Direvisi: 24 Juli 2022

Diterbitkan: 31 Juli 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i1.552

Abstract

Indonesian society is a multicultural society consisting of various religions. Borobudur Temple's cultural heritage has become a symbol and arena of cross-cultural moderation. This study aims to understand the multicultural clarity of Borobudur Temple, Buddhist cultural practices at Borobudur Temple, and cross-cultural moderation at Borobudur Temple. This research uses a case study approach. The results of the study state that, first, multiculturalism can see in non-Buddhist places of worship in the Borobudur Temple area and the differences in ideology and practice of Buddhist culture based on sectarianism. Second, Buddhist cultural multiculturalism in the Vesak celebration of Borobudur Temple as a religious harmony symbol. Third, Borobudur Temple is a symbol of religious moderation. The common room is use as an arena for socialization and cultural moderation in fostering mutual respect for culture.

Keywords: Multicultural, moderation, culture, Borobudur

Abstrak

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur yang terdiri dari beragam agama. Candi Borobudur sebagai warisan Budaya menjadi simbol dan arena moderasi lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kejelasan multikultur Candi Borobudur, praktik budaya Buddhis di Candi Borobudur, dan moderasi lintas budaya di Candi Borobudur. Metode penelian menggunakan pendekatan deskriptif holistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa, pertama, multikultur ditunjukkan dengan berdirinya tempat-tempat ibadah non Buddhis di Kawasan Candi Borobudur, selain itu multikultur juga terlihat dari perbedaan ideologi dan praktik budaya Buddhis yang berbasis sektarian, kedua, multikultur budaya Buddhis diterapkan dalam perayaan Waisak Candi Borobudur sebagai simbol keharmonisan umat beragama, dan ketiga, Candi Borobudur sebagai simbol moderasi beragama, ruang bersama digunakan sebagai arena sosialisasi dan moderasi budaya dalam menumbuhkan sikap saling menghargai kebudayaan.

Kata kunci: Multikultur, moderasi, budaya, Borobudur

PENDAHULUAN

Multikulturalisme di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan mengakui keberagaman suku, bangsa, etnis, agama, dan bahasa. Keberagaman bukan dijadikan sebagai garis pemisah namun sebagai unsur pemersatu bangsa. Multikulturalisme membawa beragam budaya dalam satu kesatuan Bhineka Tunggal Ika. Koentjaraningrat menjelaskan sistem religi dan upacara keagamaan menjadi salah satu unsur kebudayaan (Sumarto, 2019: 154). Di Indonesia, agama memiliki kedudukan dalam wilayah privat, dimana setiap individu memiliki hak untuk memilih salah satu keyakinan atau agama sesuai dengan pilihan hati nuraninya. Demikian juga masyarakat yang memeluk agama Buddha juga diberi kebebasan untuk memilih budaya ritual yang diyakini. Secara garis besar, umat Buddha di Indonesia terdiri dari beragam budaya diantaranya Theravada, Mahayana, Tantrayana, Buddhayana. Masing-masing memiliki ideologi hasil interpretasi kitab suci, Theravada mengacu pada canon Pali sedangkan Mahayana dan Tantrayana mengacu pada canon Sanskerta, sedangkan Buddhayana mengacu pada canon Pali, sanskerta, dan kawi (Taniputera, 2017; Suryananda: 1995). Perbedaan acuan bahasa kitab suci yang digunakan menjadikan umat Buddha pecah. Perpecahan umat Buddha merupakan sebuah penderitaan, namun satu sisi perpecahan menambah kekayaan budaya bangsa, dimana masing-masing kelompok memiliki budaya ritual dan berupaya untuk mempertahankan pemahaman agamanya.

Agama Buddha pernah menjadi agama besar di Indonesia pada masa keajaan, diantaranya pada masa wangsa Syailendra mampu membangun Candi Borobudur yang memiliki struktur bangunan, estetika, dan nilai moralitas yang luhur. Candi merupakan warisan budaya masa Kerajaan Hindu Buddha dalam bentuk seni bangunan. Soekmono menjelaskan bahwa candi adalah kuil, bangunan suci pemujaan dewa atau tokoh yang telah mangkat yang didewakan. Candi dimaknai sebagai bangunan suci, simbol dunia para dewa (dewaloka), simbol gunung Mahameru, tempat aktivitas keagamaan, monumen sejarah, bukti eksistensi raja dan keluarganya, dan penanda kesuburan wilayah (Munandar, 2015: 153-170).

Candi Borobudur sebagai cagar budaya mempunyai nilai jual bagi wisatawan, berdasarkan data Dinas Pariwisata Jawa Tengah 2018, Candi Borobudur merupakan tempat wisata unggulan di Jawa Tengah (disporapar.jatengprov.go.id). Candi Borobudur telah mendapatkan pengakuan dari Unesco dan pernah menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Kondisi ini menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia, bahkan pemerintah memiliki wacana menjadikan Candi Borobudur sebagai destinasi superprioritas (Hardiman, 2019: 9). Merujuk Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, decara legitimasi candi termasuk kategori bangunan situs cagar budaya yang dikelola oleh pemerintah, yaitu lembaga cagar budaya dan pariwisata.. Dalam rangka pengembangan pariwisata dibentuk Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Borobudur yang merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut kedua lembaga menjadi aktor

yang memiliki kekuasaan dalam pengelolaan Candi Borobudur. Para aktor membangun sistem relasi dan berupaya memproduksi budaya ke-Indonesiaan dalam rangka pengembangan pariwisata yang siap bersaing dalam pariwisata global. Para aktor menjadikan candi sebagai material komoditas pariwisata sekaligus sebagai icon pariwisata Indonesia ditengah persaingan pasar bebas pariwisata, salah satu relasi yang dibangun dengan umat Buddha sebagai sumber daya yang meneladani nilai-nilai Buddhisme.

Umat Buddha sebagai pewaris nilai-nilai luhur leluhur bangsa berkewajiban menjaga dan merawat kesakralan candi Borobudur. Sinergisitas misi dari lembaga cagar budaya, pariwisata dan umat Buddha sangat diperlukan dalam memaksimalkan fungsi Candi Borobudur sebagai tempat wisata religius. Berdasarkan hal tersebut dalam artikel ini bertujuan untuk memahami kejelasan mengenai multikultur di kawasan Candi Borobudur, praktik budaya Buddhis di Candi Borobudur, dan dan moderasi lintas budaya di Candi Borobudur, baik moderasi lintas agama maupun intern umat Buddha. Umat Buddha merupakan aktor penguatan identitas religiusitas di candi Borobudur. Meskipun secara budaya umat Buddha terdiri dari beragam ritual, namun semua kelompok umat Buddha tanpa terkecuali memiliki kepedulian dan tanggungjawab dalam meningkatkan identitas dan nilai-nilai Buddhisme di Candi Borobudur, sehingga kesakralan candi diharapkan terbangun kembali melalui beragam aktivitas keagamaan Buddha. Masyarakat plural tidak sama dengan masyarakat multikultur, dimana masyarakat plural sebagai dasar bagi perkembangan masyarakat multikultural. (Lubis, 2004: 119). Bennet mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah paham atau keyakinan yang mendorong diterimanya pluralisme/keberagaman budaya sebagai satu model budaya yang hadir dalam kehidupan sosial-budayakontemporer (Lubis, 2014: 23). Multikulturalisme dalam konteks kebangsaan mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis maupun agama. Bangsa yang multikultur adalah bangsa dengan kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *coexistence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain, sehingga multikulturalisme tidak sama persis sejajar dengan pengertian pluralisme (Jamil, 2011: 1-2). Harold Coward, menyebutkan bahwa agama di masa depan adalah agama-agama yang akan mampu hidup berdampingan secara menyenangkan dalam sebuah komunitas dunia. Menurutnya, multikultur selalu menuntut manusia untuk saling membagi pemahaman partikular agama dengan orang lain. Komaruddin menjelaskan bahwa kebenaran sejati hanya satu, namun manifestasi dari kebenaran itu selalu tampil dalam wujud yang plural. Oleh karena itu, semua agama selalu hadir menyapa manusia dengan bantuan medium sejarah dan budaya (Baidi, 2010: 16)

Masyarakat Indonesia yang multikultur, pemahaman sikap keberagaman yang eksklusif dapat memicu disharmoni. Untuk mencegah terjadinya disharmoni diperlukan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keberagaman (Akhmadi, 2019: 49). Jalan moderasi digunakan untuk alternatif dari

deradikalisme dalam menghadapi radikalisme moderat (Nashir, 45-46). Semua agama di Indonesia menganal ajaran moderasi beragama, dalam Buddhisme, ajaran moderasi beragama terlihat dari empat ajaran Buddha Gautama, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan napsu duniawi, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan (Sutrisno, 2019: 325). Moderasi dalam agama Buddha merupakan pola pikir intelektual yang seimbang terutama didasari oleh cinta, kasih sayang, dan simpati dalam mempraktikkan ajaran Buddha (Pratama, 2021: 47)

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif pendekatan deskriptif holistik, yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik (Moleong, 2005: 6), dalam hal ini untuk memahami multikultur dan moderasi lintas budaya di Candi Borobudur. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai keberagaman budaya di Candi Borobudur, kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai moderasi budaya yang terjadi di kawasan Candi Borobudur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultur di Kawasan Candi Borobudur

Agama diyakini sebagai jalan keselamatan, klaim keselamatan seringkali berlaku eksklusif bagi pemeluknya dan memimbulkan sikap stereotif terhadap orang lain. Hal ini merupakan dampak dari perbedaan tafsir doktrin agama, seperti doktrin dalam agama Kristen yang berbunyi *extra exclesia nula solum* (di luar gereja tidak ada keselamatan), sedangkan dalam agama Islam berbunyi *waman yabtaghi ghaira al-Islama dinan fala yuqbalu minhu* (barang siapa yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima) (Setyawan, 2015: 179), demikian juga doktrin dalam agama Buddha mengenai konsep *ehipassiko* (datang, lihat, dan buktikan). Suseno menyatakan segi budaya berperan penting dalam proses akulturasi agama, dalam budaya terkandung nilai toleransi yang menghargai perbedaan (Susetyo, 2018: 3). Melalui telaah multikultural, kawasan Candi Borobudur mencerminkan sikap toleransi umat beragama, dimana terdapat fasilitas beribadah bagi wisatawan non Buddha, diantaranya terdapat masjid, mushola, dan gereja di kawasan Candi Borobudur.

Hal ini menandakan bahwa pluralitas agama yang berkembang di Indonesia menjadi fondasi budaya multikultural yang saling menghargai keragaman. Keragaman agama telah terintegrasi menjadi kekuatan sekaligus keindahan. Keragaman budaya beribadah menjadi landasan masyarakat Indonesia dalam membangun toleransi antar umat beragama. Keberagaman praktik ritual dan tempat ibadah menjadi komitmen negara untuk menjamin pengakuan dan penghargaan setiap agama, termasuk dari kalangan agama minoritas.

Kawasan Candi Borobudur menjadi salah satu kawasan destinasi wisata yang menjunjung tinggi toleransi. Pihak pengelola candi berupaya memfasilitasi setiap pengunjung dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Borobudur sebagai bangunan suci umat Buddha menjadi destinasi wisata mampu mengedepankan perdamaian dan kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama telah ada sejak kehidupan Buddha Gotama, dimana Sang Buddha mengajarkan untuk menghargai agama maupun kepercayaan lainnya. Bukti kerukunan sebagai bentuk toleransi umat beragama juga terjadi pada zaman Raja Asoka di India. Salah satu maklumat Raja Asoka berbunyi “Bila kita menghormati agama kita sendiri, janganlah mencemooh dan menghina agama lain. Bila kita menghargai agama orang lain, maka agama kita akan berkembang”. Raja Asoka dipandang sebagai pelopor pertama dalam filosofi pemerintahan (politik) model Buddhis yang mampu mengatasi sifat ketamakan (kapitalisme), kebencian (komunisme), dan kebodohan (kediktatoran absolut), sehingga maklumat Asoka dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem politik berlandaskan spiritualitas (Dhammika, 2006: 12). Bentuk kerukunan umat beragama juga terjadi pada zaman Majapahit di Indonesia di mana kehidupan agama Hindu Buddha saling hidup berdampingan (Hayati, 2019: 20).

Kondisi kerukunan masa lampau menjadi bukti sejarah keharmonisan multikulturalisme, dimana agama-agama saling berkembang dan saling menghargai satu sama lain. Jika ditarik pada kondisi Candi Borobudur saat ini juga menggambarkan multikulturalisme, dimana terdapat fasilitas tempat ibadah dari berbagai agama di kawasan Candi Borobudur. Secara tidak langsung melalui fasilitas tempat ibadah tersebut Candi Borobudur yang identik dengan spiritual Buddhis telah memberi ruang pada umat beragama lain untuk beribadah. Sehingga budaya dari India, Arab, dan Israel berbaur menjadi satu membentuk keharmonisan di kawasan Candi Borobudur. Fenomena ini termasuk dalam tataran teologi kerukunan dalam upaya meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membangun kesadaran bersama untuk berbuat kebajikan dalam satu ruang publik pariwisata. Multikulturalisme di kawasan Candi Borobudur menjadi bukti kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Multikultural juga terlihat dari praktik ritual umat Buddha. Candi Borobudur sebagai tempat ibadah digunakan kegiatan keagamaan umat Buddha, salah satunya perayaan hari Waisak. Perayaan Waisak di Candi Borobudur diikuti oleh berbagai aliran agama Buddha yang memiliki budaya ritual berbeda. Secara garis besar praktik ritual agama Buddha terbagi menjadi tradisi Theravada, Mahayana, dan Tantrayana, masing-masing tradisi dipengaruhi oleh budaya tempat berkembangnya, seperti Theravada dengan mempertahankan tradisi Pali (India), Mahayana dipengaruhi tradisi Tionghoa (Cina), Nichiren dipengaruhi budaya Jepang, dan Tantrayana dipengaruhi budaya Tibet. Akulturasi budaya Buddhis dengan budaya lokal menjadikan umat Buddha memiliki banyak budaya ritual, meskipun banyak tradisi tetapi memiliki sumber yang sama, yaitu Buddha Dharma (Tanuputera, 2017). Selain keberagaman budaya ritual dalam konteks

sektarian, umat Buddha di Indonesia juga terpecah menjadi dua organisasi besar yaitu Walubi (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dan Permabudhi (Persatuan Umat Buddha Indonesia). Organisasi besar tersebut masing-masing memiliki anggota dengan budaya ritual berbeda-beda.

Masing-masing kelompok agama Buddha memiliki ideologi dan budaya ritual, baik dalam bahasa yang digunakan maupun simbol keagamaan sebagai icon sektarian. Agama Buddha di Indonesia dipengaruhi oleh budaya dari berbagai negara di dunia, masing-masing negara memproduksi budaya sebagai icon kelompok sektarian. Multikultur agama Buddha diantaranya terlihat pada saat prosesi Waisak dari Candi Mendut ke Borobudur yang mencerminkan budaya Theravada, Mahayana, Tri Dharma, Niciren, dan Tantrayana menjadi satu kesatuan sebagai identitas agama Buddha, demikian juga ketika ritual Waisak masing-masing memiliki ruang puja dan melakukan puja Waisak bersama di ruang puja utama sebagai simbol toleransi intern umat beragama.

Munculnya banyak aliran dalam agama Buddha salah satunya disebabkan adanya kelenturan yang diamanahkan oleh Sang Buddha bahwa metode pembabaran Dhamma disesuaikan dengan kondisi dan kebudayaan setempat. Kondisi ini menjadikan dasar bagi para pemuka agama Buddha untuk menafsirkan ajaran Buddha sesuai interpretasinya. Perbedaan penafsiran dan perbedaan bahasa yang digunakan menjadi awal perpecahan agama Buddha yang masing-masing berpedoman pada kekuatan “keakuan” dan penonjolan “kekuasaan” dalam menjalankan organisasi Buddhis.

Waisak Borobudur sebagai praktik budaya

Waisak merupakan salah satu hari raya umat Buddha. Waisak di Candi Borobudur merupakan sebuah teks yang mempunyai makna, dalam hal ini aktivitas keagamaan Buddha di Candi Borobudur dipandang sebagai teks budaya. Candi Borobudur dibangun sekitar abad ke VIII dan ke IX pada masa Wangsa Syailendra. Pembangunan diperkirakan menghabiskan waktu 75-100 tahun lebih dengan lima tahap pembangunan dan diselesaikan pada masa pemerintahan raja Smaratungga pada tahun 825. Sekitar abad ke X gunung berapi meletus. Letusan gunung berapi menyebabkan Candi Borobudur terkubur selama berabad-abad. Candi Borobudur ditemukan kembali pada tahun 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles. Pada tahun 1907-1911 dan 1973-1983 dilakukan pemugaran Candi Borobudur. Pada tahun 1991 UNESCO memasukkan Candi Borobudur dalam daftar situs warisan dunia (Bappenas, 2020: 8-14)

Dilihat dari sisi estetika, Candi Borobudur memiliki keunggulan tata ruang dan simbol spiritual. Tata ruang candi terstruktur membentuk simbol alam semesta (Rahadhian, 2018: 98). Setelah pemugaran selesai, Candi Borobudur memiliki fungsi ganda dengan paradigma berseberangan, satu sisi sebagai tempat suci, sisi lainnya sebagai komoditas. Komoditas mengedepankan nilai estetika yang berkembang menjadi wisata kapitalis. Sedangkan tempat suci mengedepankan spiritualitas. Badraruci memandang Borobudur

sebagai simbol pencerahan dan mandala spiritual yang menerangkan sepuluh tingkatan pencerahan (*Dasa Bumi Bodhisattva*) (buddhazine, 2016). Borobudur merupakan situs suci sekaligus wisata spiritual. Umat Buddha dan wisatawan mendapatkan fasilitas yang sama di Candi Borobudur. Citra Borobudur sebagai situs cagar budaya melekat kuat pada wisatawan domestik maupun asing (Hermawan, 2019: 74).

Borobudur selalu dipakai sebagai pusat perayaan Waisak di Indonesia. Kepercayaan pemerintah terhadap umat Buddha melaksanakan ibadah di Candi Borobudur menjadi kekuatan dalam menumbuhkan kepedulian mempertahankan kesakralan candi melalui transformasi nilai-nilai Buddhisme. Waisak Borobudur sebagai icon umat Buddha mendapat dukungan dari pemerintah. Kesuksesan Waisak Borobudur merupakan wujud moderasi intern umat Buddha, beragam Budaya Buddhis bersatu dalam satu arena membentuk kesakralan candi Borobudur sebagai identitas agama Buddha. Kebersamaan yang dibangun tidak hanya dalam praktik religi, namun juga kegiatan budaya dan sosial. Praktik sosial berupa kegiatan bakti sosial kesehatan bagi masyarakat luas tanpa membedakan latar belakang budaya dan agama. Praktik budaya terlihat dari prosesi pengambilan air suci dari umbul Jumprit dan pengambilan api alam dari Merapen. Keduanya disucikan di Candi Mendut dan dibawa saat prosesi menuju Candi Borobudur. Praktik keagamaan tercermin dalam kegiatan pradaksina, pindapata, pujabakti, dan meditasi (walubi.or.id). Berbagai kegiatan tersebut merupakan wujud tindakan umat Buddha sebagai mitra pemerintah dalam merawat Borobudur.

Waisak Borobudur telah membudaya dan mencari cerminan moderasi intern umat Buddha dalam mengaplikasikan nilai-nilai Buddhisme dengan memperhatikan prinsip-prinsip budaya Indonesia. Berbagai organisasi Buddha saling menghormati dan hidup rukun dengan agama lain sesuai dengan idiologi Pancasila yang memiliki semboyan bersatu dalam perbedaan (Nalanda, 2014: 7). Keharmonisan Waisak Borobudur juga ditunjukkan dengan kelompok umat Buddha Mahayana yang melaksanakan *San Bu Yi Bai* pada pagi hari tanpa mengganggu kelompok Buddhis lainnya. *San Bu Yi Bai* merupakan praktik ritual Mahayana 'tiga kali langkah satu kali sujud atau *namaskara*' dengan *pradaksina* atau memutar candi Borobudur. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Borobudur sebagai warisan leluhur digunakan oleh umat Buddha sebagai tempat ibadah tanpa membedakan tradisi sekte.

Pemaknaan Waisak Borobudur

Waisak merupakan hari besar keagamaan Buddha, diperingati setiap bulan purnama di bulan Vesakh atau sekitar bulan Mei. Bagi umat Buddha, Waisak merupakan momentum sakral. Waisak bukan hanya sekedar merayakan, namun lebih memaknai nilai-nilai religiusitas. Pemaknaan religius diimplementasikan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan baik yang dapat membawa kemajuan batin. Umat Buddha memaknai religiusitas Waisak dalam kurun waktu satu bulan. Bulan Waisak dimaknai sebagai waktu sakral yang

digunakan sebagai representasi pengulangan kehidupan Sang Buddha. Waisak Borobudur sebagai upaya membangkitkan energi positif dalam kebaikan, tanpa memandang suku, agama, dan ras. Melalui praktik kebajikan, umat Buddha mentransformasikan nilai-nilai Buddhisme dalam ruang sakral Candi Borobudur.

Perayaan Waisak nasional hampir setiap tahun dipusatkan di Candi Borobudur. Pemilihan Borobudur merupakan bentuk penghormatan kepada mahakarya leluhur. Leluhur bangsa Indonesia zaman kerajaan mampu merepresentasikan Buddha Sakyamuni dan ajarannya dalam bentuk seni visual. Selain itu, Borobudur sebagai tempat membangkitkan perasaan emosi religius antara keyakinan umat Buddha dan ruang sakral. Ruang sakral Borobudur merupakan ruang kosmos yang digunakan oleh manusia berbuat kebajikan. Borobudur sebagai simbol kosmos, mandala bagi umat manusia dalam berpikir, berucap, dan berperilaku. Ruang sakral Borobudur terbentuk akibat kehidupan diluar candi banyak terjadi kekacauan (*chaos*) yang menimbulkan energi negatif. Dilihat dari sejarah, pada saat membangun Borobudur, perkembangan agama Buddha di Jawa tidak stabil. Pada masa itu, muncul kaum-kaum intelektual yang memiliki harapan tinggi terhadap agamanya (Miksic, 2004:21).

Candi Borobudur menurut Eliade (2002: 36) sebagai replika Gunung Meru menjadi pusat dunia. Ekpresi gunung dimaknai sebagai penghubung bumi dan langit, dengan harapan supaya lebih dekat dengan pusat dan dapat berkomunikasi dengan dunia transendental. Candi menurut Wirasanti (2015: 263) merupakan produk budaya hasil rekonstruksi gagasan dan perilaku masyarakat mengenai ritual keagamaan. Ruang sakral Candi Borobudur tampak dari desain bangunan, relief, dan halaman candi. Desain Borobudur merupakan simbol alam semesta menurut kosmologi Buddhis (Murwanto et al, 2004: 459). Panel relief, rupang Buddha, dan stupa Borobudur menggambarkan berbagai kepentingan semua makhluk. Retorika visual para arsitek mencerminkan retorika visual Sang Buddha (Gifford, 2011: 4). Umat Buddha memaknai Waisak Borobudur sebagai manifestasi Buddhadharma. Pemujaan di Candi Borobudur bukan berarti pemujaan terhadap susunan batu candi melainkan sebagai representasi Buddha yang tergambarkan dalam bentuk bangunan dan relief yang terpahat di candi Borobudur. Pemahaman terhadap ruang dan waktu sakral Waisak merupakan realitas umat Buddha dalam menumbuhkan keyakinan. Hal ini menurut Eliade (2002: 5) disebut sebagai hierophany, yakni kesakralan sama artinya dengan kekuasaan atau kekuatan sebagai realitas. Kekuatan sakral merupakan realitas. Manusia religius hidup pada dua macam waktu, yakni waktu sakral dan waktu sirkuler (Eliade, 2002: 66). Perayaan waisak merupakan sebuah realitas dalam mereaktualisasikan tiga peristiwa agung. Umat Buddha dalam merayakan Waisak Borobudur berada dalam lingkaran waktu dan ruang sakral. Umat Buddha di Indonesia saling memahami perbedaan budaya dan menjunjung tinggi toleransi intern umat Buddha dalam upaya mempertahankan kesakralan Candi Borobudur.

Moderasi lintas budaya di Candi Borobudur

Pengelolaan candi di Indonesia secara legitimasi telah diatur oleh pemerintah, candi sebagai warisan budaya memiliki nilai historis, estetika, dan nilai jual. Lembaga pariwisata memaknai Borobudur sebagai sebuah komoditas, Candi Borobudur dipandang sebagai objek material pengembangan pariwisata, sehingga diperlukan moderasi lintas budaya, diantaranya moderasi beragama. Moderasi beragama di kawasan Candi Borobudur terlihat dari terbangunnya tempat-tempat ibadah non Buddhis sebagai simbol terwujudnya keharmonisan umat beragama. Tempat ibadah non Buddhis di kawasan Candi Borobudur membangun kesadaran bersama untuk berbuat kebajikan dalam satu ruang publik sehingga toleransi antar umat beragama terwujud.

Moderasi budaya juga terlihat pada saat perayaan Waisak di Candi Borobudur. Multikultural Buddhis menjadi bagian dari politik identitas, dimana masing-masing kelompok memiliki kekuasaan dalam mempertahankan budaya ritual sesuai pemahaman agamanya. Identitas kultural setiap kelompok agama Buddha merupakan warisan budaya yang wajib dipelajari dan dipertahankan oleh komunitasnya, sehingga Waisak Borobudur digunakan sebagai arena sosialisasi lintas budaya Buddhis. Waisak Borobudur merupakan satu kesatuan struktur budaya yang membentuk ruang dan waktu sakral, pemerintah dan umat Buddha memiliki satu misi yang mengarah pada pelestarian Candi Borobudur sebagai ruang sakral. Dukungan pemerintah terhadap pembentukan ruang sakral diantaranya dengan hadirnya para elit negara dalam Waisak Borobudur, seperti presiden/wakil presiden, menteri, dan gubernur (www.discuz.id). Pemerintah dan umat Buddha menjalin hubungan layaknya mitra, secara bersama-sama mengembangkan destinasi wisata Borobudur melalui kegiatan keagamaan.

Borobudur sebagai warisan dunia, telah lama memiliki nilai jual yang dapat mendatangkan keuntungan finansial bagi negara. Pada umumnya, wisatawan tertarik pada nilai dan seni estetika Borobudur yang terbalut dengan ajaran hidup. Umat Buddha hadir dengan membawa nuansa keagamaan di Borobudur. Budaya religius dibangun untuk mempertahankan dan melestarikan candi sebagai ruang sakral. Umat Buddha sebagai bagian bangsa Indonesia memiliki kepedulian dalam meningkatkan ruang sakral Candi Borobudur melalui beragama kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan sosial bersifat universal, tidak memandang latar belakang budaya religius. Kegiatan kemanusiaan dalam Waisak Borobudur merupakan konstruksi realitas kehidupan, dimana membantu orang lain yang dilandasi dengan cinta kasih universal. Lukman Hakim menyatakan bahwa Waisak sebagai momentum dalam introspeksi dan mensucikan diri untuk melakukan perubahan, seperti ajaran Sang Buddha dalam Kitab Dhammapada syair 168 agar tiap manusia hidup sesuai Dhamma. Keberagaman menjadi ciri khas bangsa Indonesia, dimana perbedaan menjadi kekuatan bukan kelemahan (menpan.go.id) .

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Borobudur merupakan ruang sakral yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Buddha. Semua kelompok umat Buddha

memiliki kepedulian dalam meneladani dan mempertahankan nilai-nilai sakral Candi Borobudur melalui beragam kegiatan sosial keagamaan, baik berupa praktik puja dari beragam tradisi Buddhis maupun kegiatan sosial kemanusiaan yang diikuti oleh beragam lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Waisak Borobudur merupakan salah satu simbol moderasi umat beragama. Waisak Borobudur menjadi arena sosialisasi praktik ritual dan simbol-simbol agama Buddha pada masyarakat luas, selain itu, moderasi budaya menumbuhkan terbentuknya sikap saling menghormati dan memahami kebudayaan orang lain.

KESIMPULAN

Agama sebagai bagian dari kebudayaan terdiri dari beragam tradisi, setiap individu memiliki hak untuk memilih salah satu agama. Keyakinan terhadap agama berada di wilayah privat. Candi Borobudur merupakan warisan dunia yang memiliki nilai-nilai Buddhisme. Buddhisme di Indonesia terdiri dari beragam budaya ritual, masing-masing berupaya mempertahankan dan melestarikan sesuai dengan pemahaman agamanya. Umat Buddha sebagai pewaris nilai-nilai luhur berkewajiban menjaga dan merawat kesakralan Candi Borobudur. Dilihat dari segi sarana ibadah, kawasan Candi Borobudur merupakan contoh moderasi budaya. Kesadaran tentang keberagaman budaya dalam beribadah menjadi dasar terbangunnya toleransi. Multikultur lintas budaya di kawasan Candi Borobudur menjadi bukti kekayaan budaya Indonesia, seperti saat Waisak umat Buddha melakukan puja dengan beragam budaya ritual. Waisak Borobudur menjadi tempat sosialisasi praktik budaya Buddhis. Umat Buddha memaknai Waisak sebagai manifestasi Buddhadharma, mereaktualisasikan tiga peristiwa agung Buddha Gautama. Waisak Borobudur berada dalam lingkaran waktu dan ruang sakral yang diisi dengan kegiatan ritual dan kegiatan yang bersifat kemanusiaan tanpa memandang latar belakang budaya. Selain menjadi tempat ibadah, Candi Borobudur juga digunakan sebagai tempat wisata, sehingga umat Buddha dan pemerintah bersinergi dalam mewujudkan moderasi lintas budaya.

REFERENSI

- Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2), pp 45-55
- Baidi. (2010). Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama. *Millah, Jurnal Studi Agama* 10: 1-30
- Bappenas. (2020). *Integrated Tourism Master Plan Borobudur – Yogyakarta – Prambanan (ITMP-BYP): Rencana Pengelolaan Pengunjung Candi Borobudur*. (<http://p3tb.pu.go.id/>)
- Dhammika, (2006). *Maklumat Raja Asoka*. Yogyakarta. Vidyâsenâ Production
- Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Hardiman, I. (2019). *Ekplore Borobudur. 100 Destinasi Instagramable di sekitar Candi Borobudur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hayati. S. (2019). *Kerukunan umat beragama dalam perspektif agama Buddha dan Islam*. Jurnal Studi Agama 3(1)
- Hermawan, B et al. (2019). Making Borobudur a Buddhist Religious Tourist Destination: an Effort to Preserve Buddhist Temples in Indonesia. Jurnal: *International Review of Social Research*, 9(1), 71–77.
- Gifford, J. (2011). *Buddhist Practice and Visual Culture: The Visual Rhetoric of Borobudur*. London and New York: Routledge.
- Lubis, A.Y. (2004). *Memahami "Culture Studies" dan multikulturalisme dari perspektif Pascamodern*. Wahana. Vol 6 No 2 Oktober 2004
- Miksic, J. (2004). *Borobudur: Golden Tales of the Buddhis*. Periplus Edition (HK) Ltd.
- Moleong, J. L. (2005). *Metodeologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, A.A. (2015). *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Murwanto, H et al. (2004). Borobudur monument (Java, Indonesia) stood by a natural lake: chronostratigraphic evidence and historical implications. *The Holocene*, 14(3), 459-463.
- Nalanda, P. (2014). Buddhism and Religious Tolerance in Indonesia. *Journal of MCU Peace Studies*, 2(2), 1-9.
- Nashir, H. (2019). *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UMY Yogyakarta
- Pratama, PM. (2021) Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), (dalam Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital, editor Rosyad dan Setia). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Rahadhian. (2018). *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyawan, D & Islamic, H. (2015). *Tanah dan Multikulturalisme: Praktik Harmoni Warga Moro-Moro Membangun Soliditas atas Konflik Agraria di Register 45 Mesuji Lampung*. Jurnal Agraria dan Pertanahan "Bhumi" Vol 1 No 2 November 2015
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi* 1(2), pp 144-159
- Suryananda (ed). (1995). *Memahami Buddhayana*. Bandung: Yayasan Penerbit Karania
- Susetyo, B. (2018). *Toleransi Beragama – Perspektif Psikologi Multikultural*. Dimuat dalam buku *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata
- Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam* 12(1)

- Taniputera (terj). (2017). *Agama Buddha, Satu Guru Beragam Tradisi*. Yayasan Karaniya
- Wirasanti, N. (2015). Struktur dan Sistem Tanda Ruang Sakral Candi (Kasus Candi-Candi Masa Mataram Kuna Abad IX Masehi). *Proceedings: International Seminar Prasasti III. Current Research in Linguistik*.

Sumber internet:

- <http://disporapar.jatengprov.go.id/content/files/BUKU%20SAKU%202019.pdf>
- <https://buddhazine.com/borobudur-adalah-mandala-pencapaian-spiritual-manusia/>
- <https://www.discuz.id/turis-pun-antusias-ikuti-jalan-dharma-waisak-di-candi-borobudur-3631.html>
- <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/menag-peringatan-waisak-momentum-untuk-melakukan-introspeksi>.